# KONSTRUKSI CITRA DIRI MUSLIM PADA MEDIA MASSA

(Analisis Framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam Majalah Tarbawi edisi 101-103)

## SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah**
**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta**
**Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar**
**Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Sosial Islam**

**Oleh:**

**M. ARIFIANI**
**NIM: 01210706**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS DAKWAH**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**
**YOGYAKARTA 2006**

**Andy Dermawan, M. Ag**
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS

**Hal : Skripsi Sdr. M. Arifiani**

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Tempat

Setelah mempelajari dan memeriksa kemudian membimbing skripsi yang diajukan, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : **M. Arifiani**

NIM : 01210706

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Semester : X (Sepuluh)

Judul : Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa (Analisis Framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam Majalah Tarbawi Edisi 101 - 103)

telah memenuhi persyaratan untuk di munaqosyahkan.

Demikian surat pengesahan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 Mei 2006
Dosen Pembimbing,

**Andy Dermawan, M. Ag**
NIP. 150 314 243

DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp. (0274) 512474 & 589621 Fax. 586117 Yogyakarta 55221

# PENGESAHAN

**Nomor :UIN.2/DD/PP.00-9/1066/2006**

Skripsi dengan judul :

**Konstruksi Citra Diri Muslim Pada Media Massa**
(Analisis Framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam Majalah Tarbawi edisi 101 - 103)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**M. ARIFIANI**
**NIM : 01210706**

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 26 Juni 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

**Drs. A. Machfudz Fauzy, M.Pd**
**NIP : 150 189 560**

Sekretaris Sidang

**Dra. Evi Septiani. TH, M.Si**
**NIP : 150 252 261**

Pembimbing/Penguji I

**Andy Dermawan, M.Ag**
**NIP : 150 314 243**

Penguji II

**Drs. Abdul Rozak, M.Pd**
**NIP : 150 267 657**

Penguji III

**Saptoni, MA**
**NIP : 150 291 021**

Yogyakarta, 26 Juni 2006
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
**FAKULTAS DAKWAH**
**DEKAN**

**Drs. Afif Rifai, MS**
**NIP : 150 222 293**

# Motto

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

**"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"**
**(Q.S. Al-'Alaq: 1)**

# Persembahan

## Untuk Keluargaku
## Ibunda Hj. Ashriah Gani, Ayahanda H. Yunani
## Saudaraku M. Yusriani dan Nur Fitriani

**serta ...**
**untuk aktivis dakwah kampus**
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

# KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan keharibaan Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan hidup. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Belajar tidaklah harus melalui jalan formal, namun belajar merupakan proses panjang dalam hidup. Belajar tidak hanya mengejar nilai semata namun lebih dari itu bagaimana proses belajar itu dapat memberikan manfaat yang berarti bagi sesama dan juga semesta alam.

Tarbawi melalui tulisan-tulisannya sedikit banyak memberikan pelajaran tentang kehidupan dengan melihat dari sisi yang berbeda dengan sudut pandang Islam yang memiliki budaya keselamatan dan *rahmatan lil alamin.* Proses pembuatan proyek akhir ini ternyata tidaklah sulit namun juga tidak dapat dikatakan mudah, yang ada adalah kemauan untuk duduk, berfikir dan menuliskan kata demi kata sehingga terangkai dalam beberapa paragraf. Tentunya dalam proses pembuatan jejak sejarah ini banyak tantangan yang hilir mudik diantaranya adalah agenda untuk tetap beraktifitas dan bergerak. Proses pengujian proyek akhir ini pun merupakan sejarah, karena ujian munaqosyah dilaksanakan di lapangan terbuka fakultas, karena beberapa gedung di fakultas belum layak pakai karena gempa yang terjadi 27 Mei 2006.

Dalam pembuatan jejak sejarah ini, penulis mengakui banyak pihak yang terus menerus mendorong dan memotivasi penulis, agar tetap dapat meneruskan proyek pembuatan jejak sejarah ini. Penulis menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Mama dan Abah, atas kesabarannya menghadapi kebandelan penulis serta memberikan kesempatan untuk memperpanjang masa studi di Yogyakarta. M. Yusriani dan Nur Fitriani, Kakak dan adik penulis yang memberikan warna kehidupan penulis selama ini.
2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, melalui konsep epistemologi dan interkoneksitas memberikan inspirasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Dakwah, Ketua Jurusan KPI dan dosen UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Andy Dermawan, selaku pembimbing yang telah berkenan untuk membimbing, dan mengkoreksi skripsi ini.
5. Bapak Ahmad Zairofi, Lili Nur Aulia, dan Mba Nurbani dan redaksi Tarbawi disela-sela deadline yang memberikan sedikit waktunya untuk membantu penulis.
6. Mba Siska, Ka Tina mahasiswa psikologi UII, Ibu Hasni dosen Psikologi UIN, yang berkenan meminjamkan bukunya. Bapak Iswandi Saputra Dosen Komunikasi UIN yang berkenan berdiskusi serta memberikan saran dan kritik untuk pengembangan skripsi ini.
7. Akh. Yusuf Maulana, kolumnis gerakan yang telah dengan habis-habisan mencerca skripsi ini, namun tentunya banyak hal yang saya dapatkan.

8. Suryanta Bakti Susila, yang telah banyak memotivasi serta memberikan pandangan tentang skripsi ini. Akhirnya kita berdua sampai pada pencarian yang tidak kita duga, semoga kita istiqomah di jalan-Nya.
9. Teman-teman satu majelis iman yang selalu berbagi tentang kehidupan, melalui diskusi ruhani hingga politik.
10. Akh. Rijal, Mba. Tri, Akh.Amin, Pamela Maher, Tatang, Furqon, Yayat, Syalabi, Ova, Darsih, Umi, Witri, Muhaimin yang selalu bersemangat menyebarkan ruh kebaikan di kampus putih, UIN Sunan Kalijaga, serta Akh. Abdika yang telah dengan baik bekerjasama dengan penulis baik dalam segala hal.
11. Teman-teman PII Yogyakarta Besar, KAMMI UIN dan Yogyakarta, Partai PAS, LDM (Lembaga Dakwah Masjid) UIN Suka yang selalu memiliki ruh baru dalam berinovasi untuk berdakwah, serta teman-teman BSMI (Bulan Sabit Merah Indonesia) DIY yang selalu menjaga sesama.
12. IMB (*Indonesian Moslem Blogger*), dan komunitas maya lainnya yang banyak memberikan cerminan juga inspirasi baru dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman KPI D angkatan 2001, Budi, Anas, Jamal, Sulaeman, Meita, Fudholi, Widodo, Jamal, Anil, Sri dan Suami, Rizkon, Agus, Uli Asep dalan yang lainnya terima kasih atas kebersamaan selama ini.
14. Semua pihak yang telah berjasa yang tidak sempat lagi penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis hanya dapat memanjatkan puji, syukur dan doa kepada Allah, Tuhan semesta alam. Semoga semua umat muslim dapat diberikan rahmat-Nya. Semoga penelitian dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam, walaupun masih kecil setitik tinta.

Yogyakarta, 6 Juli 2006
Penulis,

M. Arifiani

## DAFTAR ISI


Halaman Judul i

Halaman Nota Dinas ..... ii

Halaman Pengesahan ..... iii

Halaman Motto ..... iv

Halaman Persembahan ..... v

Kata Pengantar ..... vi

Daftar Isi ..... viii

**BAB I. PENDAHULUAN** ..... 1

A. Penegasan Judul ..... 1

B. Latar Belakang Masalah ..... 3

C. Rumusan Masalah ..... 6

D. Tujuan Penelitian ..... 6

E. Kegunaan Penelitian ..... 6

F. Kerangka Teori ..... 7

G. Studi Kepustakaan ..... 24

H. Metode Penelitian ..... 27

**BAB II. TARBAWI : MENUJU KESAHALIHAN PRIBADI DAN UMAT** ..... 32

A. Historisitas Media Massa Islam di Indonesia ..... 32

B. Sejarah Kelahiran dan Perkembangan Majalah Tarbawi ..... 39

C. Konstribusi Majalah Tarbawi bagi Pribadi dan Umat ..... 48

**BAB III. KONSTRUKSI CITRA DIRI MUSLIM PADA MAJALAH TARBAWI** ..... 52

A. Mau Tidak Mau, Kita Harus Berani Dewasa ..... 52

B. Keputusan- keputusan Allah yang Mengejutkan ..... 58

C. Suatu Pagi dalam Hidupmu ..... 67

**BAB V. PENUTUP** ..... 73

A. Kesimpulan ..... 73

B. Saran – Saran ..... 74

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 77

**LAMPIRAN**

"mimpi hari ini adalah kenyataan esok hari"
(Hasan Al Bannà)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul penelitian **KONSTRUKSI CITRA DIRI MUSLIM PADA MEDIA MASSA** (Analisis Framing tentang Konstruksi Citra Diri Muslim dalam Majalah *Tarbawi* edisi 101-103). Untuk menghindari kesalahan pemahaman penelitian ini, maka penulis menguraikan terlebih dahulu beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruksi

   Konstruksi dapat diartikan sebagai pembuatan; rancang bangun-bangunan penyusun, susunan bangunan.[1] Sebagai sebuah rancang bangun tentunya diperlukan tahapan-tahapan dan struktur untuk mengkonstruksi atau membangun sesuatu. Dalam penelitian ini konstruksi dimaknai sebagai sebuah paradigma pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini.

2. Citra Diri Muslim

   Citra Diri dapat diartikan sebagai gambaran diri seseorang, sehingga citra diri muslim adalah gambaran diri seorang muslim yang terbentuk melalui konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan diri seseorang terhadap diri sendiri. Pandangan diri memiliki tiga dimensi yaitu

[1] Widodo, dkk., *Kamus Ilmiah Popular* (Yogyakarta: Absolut, 2001), hlm.332.

pengetahuan terhadap diri, pengharapan terhadap diri dan penilaian terhadap diri.

3. Media Massa

Media massa dapat berupa televisi, radio, surat kabar, internet, majalah, tabloid dan lain-lain. Media massa telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif; media massa menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.[2] Untuk penelitian ini, media massa yang dimaksud adalah majalah[3] *Tarbawi* diterbitkan oleh PT. Media Amal Tarbawi. Majalah *Tarbawi* merupakan majalah dwi-mingguan yang memuat artikel-artikel Islam, dengan lingkup bahasan fenomena kehidupan dengan perspektif Islam yang diterbitkan di Jakarta dan didistribusikan secara nasional.

4. Analisis Framing

Analisis Framing (*frame analysis*) merupakan salah satu metode dalam penelitian komunikasi. Sebagai sebuah metode, analisis framing juga berfungsi sebagai sebuah teori. Framing merupakan sebuah analisis teks yang mencoba melihat bagaimana sebuah media mengetengahkan sebuah peristiwa dan bagaimana media membingkainya.

---

[2] Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. -

[3] Majalah adalah penerbitan periodik yang berisi artikel bervariasi dalam subyek yang bervariasi. Majalah biasa diterbitkan mingguan, dwimingguan, bulanan. Majalah biasanya memiliki artikel mengenai topik populer ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan bacaan yang mudah dimengerti oleh banyak orang. http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah, akses pada tanggal, 16 Januari 2006.

Penelitian ini melihat bagaimana media membingkai dan mengkonstruksi sebuah realitas yang ada melalui teks yang ditampilkan majalah *Tarbawi* khususnya tentang bagaimana konstruksi citra diri muslim dalam majalah *Tarbawi* edisi 101-103.

## B. Latar Belakang Masalah

Pemaknaan kehidupan dalam perjalanan hidup seseorang akan terus berlanjut karena kehidupan seseorang selalu dinamis dan tidak statis. Dalam keseharian kita selalu dihadapkan dengan berbagai macam tanda yang hadir dalam berbagai macam bentuk seperti gambar, simbol, maupun teks. Tanda-tanda tersebut tentu memiliki berbagai macam makna yang berbeda-beda.

Media memiliki kekuatan untuk mengkonstruksi realitas yang ada di sekitarnya. Konstruksi yang dibangun tentunya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kontruksi yang dibangun tersebut tentu saja tidak terlepas dari sudut pandang bagaimana sebuah media memandang sebuah peristiwa atau berita yang kemudian diangkat dalam sebuah tulisan.

Konstruksi yang dibangun oleh media bisa berupa berita politik, ekonomi, sosial, budaya maupun agama. Berita yang dibangun tersebut kemudian diturunkan dalam sebuah laporan baik berupa berita utama, editorial, tulisan khas (*feature*) maupun gambar-gambar yang diambil untuk menguatkan konstruksi yang dibangun tersebut.

Bagi elit-elit politik, media massa merupakan alat yang efektif dalam menyebarkan dan membentuk wacana publik, yang dalam bahasa Walter

Lipmann disebut *stereotip*. Tidak heran, setelah pemerintah membatalkan PP No.1 tahun 1984 perusahaan-perusahaan penerbitan media massa menjamur, tidak saja semata-mata karena orientasi ekonomi, tapi juga ideologi-politik dan bersikap partisan.[4]

Media massa dapat mengkonstruksi berbagai macam permasalahan maupun peristiwa, di antaranya dengan mengkonstruksi citra diri muslim. Untuk mengkonstruksi citra diri muslim di antaranya dapat dilakukan melalui media televisi, radio, surat kabar, internet, tabloid, majalah dan sebagainya. Media massa dapat menampilkan simbol-simbol keagamaan baik itu berupa busana, dialog dengan mengutip ayat-ayat suci maupun dengan menggambarkan tingkah laku keseharian. Majalah sebagai bagian media massa memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan media massa lainnya, karena dalam suatu pembahasan tema majalah sering lebih dalam, fakus dengan berbagai macam tema. Untuk mengkonstruksi citra diri muslim media massa akan menggambarkan dan mengkonstruksi bagaimana seharusnya citra diri muslim itu.

*Tarbawi* merupakan salah satu majalah yang terbit dengan tema-tema tertentu. Tentunya majalah *Tarbawi* menginginkan sesuatu yang diangkat, yang sesuai dengan visi majalah *Tarbawi*, *"Menjadi media yang mengkaji beragam kejadian fenomena kehidupan dalam perspektif nilai universal Islam dan nurani kemanusiaan (fitrah) dalam rangka menebar rahmat bagi alam semesta"*. Tema-tema yang diangkat oleh majalah *Tarbawi* meiaiui panas

[4] Junarto Imam Prakoso, "Konstruksi Wacana Tentang Islam dan Sekular dalam Media Massa Nasional Selama Pemilu 1999 (Kasus Republika dan Rakyat)," skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI Jakarta:(1999), hlm. 5.

utama tidak terlepas bagaimana majalah *Tarbawi* melalui awak redaksinya melihat realitas kehidupan dan mengkonstruksikannya dalam sebuah berita, *feature* maupun editorial disesuaikan dengan tema-tema tertentu yang diperkuatkan dengan beberapa gambar.

*Tarbawi* sebagai sebuah majalah Islam yang baru memiliki kekhasan karena memilih isu atau wacana yang berbeda dibandingkan dengan majalah-majalah yang lain, *Tarbawi* mengangkat permasalahan kehidupan dari sudut pandang yang berbeda, humanisme, kemanusiaan dengan perspektif Islam menjadikan *Tarbawi* khas dan menjadi inspirasi bagi orang-orang yang membacanya terlebih lagi dengan jurnalisme nurani yang diusung *Tarbawi*.

*Tarbawi* telah terbit selama enam tahun dan masih eksis dengan tetap mengusung tema-tema yang jarang diangkat oleh media massa Islam lainnya, sehingga kehadiran *Tarbawi* memberikan nuansa baru bagi perkembangan media massa Islam. Kehadiran *Tarbawi* bagaikan sebuah oase bagi yang membacanya, melalui bahasan yang khas maka bagaimanakah citra diri muslim yang akan diangkat oleh majalah *Tarbawi*, terlebih lagi citra umat muslim di media massa selama ini banyak digambarkan negatif melalui berbagai macam isu seperti terorisme dan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok. Sedangkan Islam sendiri mengajarkan tentang kedamaian dan kasih sayang sesama makhluk hidup, sementara media massa Islam lainnya sampai saat ini banyak mengangkat permasalahan politik, ekonomi, remaja, keluarga atau pun mengenai perkembangan dunia Islam.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya: "Bagaimana konstruksi majalah *Tarbawi* tentang citra diri muslim?"

## D. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah penelitian komunikasi, tentunya penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimanakah sebuah media massa Islam, dalam hal ini *Tarbawi* mengkonstruksi citra diri muslim serta mendeskripsikan konteks teks yang hadir dalam majalah *Tarbawi*. Penelitian ini mengkaji teks-teks yang ada tidak dilihat sebagai sebuah objek yang pasif namun dilihat berkaitan dengan konteks sosial yang ada.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna melihat bagaimana sebuah media massa mengkonstruksikan citra diri muslim. Sebagai sebuah penelitian komunikasi berlandaskan Islam tentunya penelitian ini diperlukan karena akan berguna untuk mengungkapkan kemasan media bagi kepentingan dakwah. Penelitian ini berguna untuk melihat makna citra diri muslim yang diangkat oleh media massa terhadap studi komunikasi. Karena menggunakan analisis framing tentu penelitian ini menjadi lebih berguna karena dapat melihat dengan jelas bagaimanakah sebuah majalah Islam dalam melihat suatu peristiwa dalam kehidupan khususnya menyangkut citra diri muslim.

## F. Kerangka Teori

1. Menata Diri Membangun Citra Diri Muslim

Citra diri merupakan cerminan seseorang dalam memandang dirinya secara keseluruhan. Apabila seseorang memandang dirinya secara negatif maka yang tercipta adalah citra diri yang buruk, namun sebaliknya apabila seseorang memandang dirinya dengan cara yang positif maka citra diri yang positif akan muncul dari dalam dirinya. Sesuai dengan firman Allah Ar-Ra'd :

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*[5]

Citra diri tercipta dikarenakan adanya beberapa pola yang saling terkait. Pola tersebut menciptakan tingkat penghayatan yang berbeda yaitu pola pikir, tubuh atau tindakan fisik, jiwa, atau kesadaran batin, dan emosi. Gambaran keempat pola tersebut menciptakan suatu pengalaman yang menjadikan citra diri yang berbeda.

Kualitas penghayatan total seseorang bergantung pada hubungan dan kaitan antara pikiran, tubuh, jiwa, dan emosi. Pola pikiran, emosi ataupun perilaku yang negatif akan menghasilkan pengalaman citra diri yang rendah. Membangun citra diri adalah perihal yang amat pribadi. Ini

[5] Ar-Ra'd (13):11

mencakup upaya mengatasi hambatan dalam diri masing-masing, sehingga rasa percaya diri dapat terwujud.[6]

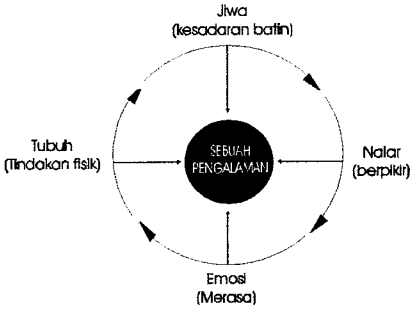


Gambar : penghayatan total manusia

Menurut Lynda Field, kesadaran diri seseorang menciptakan citra diri. Kesadaran diri berarti mencermati cara kita dalam menerima pengaruh dari luar dengan menyerap berbagai pesan dan kesan sehingga kita dapat belajar percaya, berfikir, merasakan dan berperilaku sejak kita kecil.

Untuk mengokohkan citra diri tentunya seseorang harus memiliki kepribadian yang tetap, stabil dan tidak berubah-ubah sehingga citra dirinya pun tidak berubah. Kepribadian yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi penghayatan total manusia yang akan berpengaruh pada pembentukan citra diri seseorang. Bagi seseorang muslim kepribadian yang ada dalam diri hendaknya kuat dan juga tidak bertentangan dengan qur'an dan hadist, kepribadian seorang muslim harus memiliki ruh sesuai qur'an dan hadist.[7]

---

[6] Lynda Field, *Self-Esteem For Women; Panduan Praktis Bagi Wanita untuk Mencapai Kesuksesan Dalam Cinta, Karier, dan Keluarga*, terjemah oleh Miriasti (Bandung: Kaifa, 1997), hlm. 4.

[7] Istilah "kepribadian" (*personality*) dalam studi Islam lebih dikenal dengan term *al-Syakhshiyat. Syakhshiyat* berasal dari syakh yang berarti "pribadi". Kata itu kemudian diberi *ya nisbat* sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shina'iy*) *Syakhshiyat yang berarti*

Ada beberapa hal yang mendasar yang harus dimiki seseorang untuk membangun kepribadian muslim yang kokoh, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Umar Hasyim dalam bukunya *Menjadi Muslim Kaffah*, yaitu memiliki aqidah yang benar, terdiri di atas keimanan yang benar (*haq*), yang mendorong kepada tindakan yang lurus. Pada awalnya dalam menjalani kehidupan ini manusia dalam keadaan bersih, suci dan terbebas dari cela. Selain itu, ia juga siap untuk menerima kebenaran dan kebajikan. Allah SWT, menegaskan dalam al-Qur'an surat Ar-Rūm,[8]

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* [9]

Dasar kedua untuk menjadi pribadi muslim adalah menjadi teladan yang baik, ketiga adalah berilmu, keempat menjalankan ibadah secara benar, kelima beramal sholeh dan keenam adalah memiliki sikap jihad.[10]

Disamping dasar-dasar kepribadian muslim tersebut maka hendaknya seseorang tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah. Dan

---

"kepribadian". Lebih lengkap lihat dalam Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologi* ( Jakarta: Darul Falah, 1999), hlm. 27.

[8] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 13.

[9] Ar-Rūm (30):30.

[10] *Ibid,* Pada bagian Dasar-dasar Kepribadian Seorang Muslim.

hendaknya setiap muslim itu memiliki akhlak yang mulia baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun akhlak yang dapat menciptakan pribadi muslim adalah[11]:

a. Akhlak yang dipraktekkan untuk kemaslahatan diri sendiri.
b. Akhlak yang diselenggarakan untuk kebahagiaan keluarga.
c. Akhlak yang direalisasikan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat.
d. Akhlak yang ditanamkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara dan pemerintah.

Setelah dasar-dasar kepribadian muslim tertanam dalam diri seseorang sehingga terlihat karakter atau ciri- ciri seseorang yang memiliki kepribadian muslim, yang tentunya ciri dan karakter tersebut menjadikan setiap langkah dan kehidupannnya sehari- hari seorang muslim.[12]

2. Media Massa Islam di Indonesia

Saat ini kehidupan globalisasi memasuki dunia pikir manusia dengan cepat dan di mana saja berada. Hal tersebut mengakibatkan manusia membutuhkan informasi yang cepat didapatkan. Dalam pertukaran informasi juga terjadi persinggungan antar budaya, bahasa, politik maupun ideologi. Persinggungan informasi tersebut menyebabkan

---

[11] Ibnu Husein, *Pribadi Muslim Ideal* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 18.

[12] Ahmad Umar Hasyim memberikan ciri dan karakter kepribadian muslim diantaranya adalah mulia tanpa takabur, kemerdekaan pribadi, pembebasan kepribadian, diantara kesulitan dan kemudahan, tidak kikir berinfak dan juga tidak berlebihan, memiliki kekuatan pribadi, konsisten, memiliki kekuatan indrawi dan maknawi, berani namun tetap beradab, memiliki kehormatan diri, pembelaan, mencintai sesama, memiliki kemuliaan dan keutamaan dan juga menjadi suri tauladan, Lebih lengkap lihat Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), pada bagian Karakter dan Ciri-ciri Kepribadian Muslim.

gencarnya peran media massa di tengah masyarakat., baik melalui media elektronik, maupun media cetak.

Media massa secara sadar mengembangkan nilai dan norma berdasarkan visi-misi dan latar belakang usahanya, setidaknya ada empat fungsi media massa perankan yaitu memberi informasi, menyuguhkan hiburan, dan mengembangkan propaganda untuk suatu wacana. Fungsi yang disadari atau tanpa disadari oleh media massa adalah fungsinya sebagai transfer kebudayaan.[13]

Selain fungsi diatas, Hikmah Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat menambahkan fungsi pers menjadi delapan fungsi, dalam hal ini adalah media massa yaitu fungsi informatif, kontrol, interpretatif dan direktif, menghibur, regeneratif, pengawal hak-hak warga negara, ekonomi, dan fungsi swadaya.[14]

Apabila melihat beberapa fungsi di atas, dapat disadari bahwasanya media massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi khalayak, dalam hal ini pembaca melalui isi yang media sampaikan, baik itu berupa berita, *feature*, cerpen, musik, iklan, film, sms dan sebagainnya. Terlebih lagi saat ini media massa banyak ragamnya, baik media cetak, elektronik, dan audio-visual.

---

[13] Andrik Purwasito, "Reformasi Sistem Komunikasi Masyarakat dalam Pemamfaatan Media Massa". Makalah Seminar Nasional KPI "Reformasi Paradigma dan Strategi Pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam", BEM-J KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002, hlm 4-5.

[14] Penjelasan lebih lanjut lihat Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 27-28.

Media massa merupakan bagian dari komunikasi massa dan media massa merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Media massa saat ini banyak ragamnya diantaranya adalah media massa yang berlatar belakang agama seperti media massa yang berlatar belakang agama Islam. Media massa Islam saat ini telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Media Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dapat didefinisikan beberapa hal: *Pertama*, definisi yang merujuk pada media massa pada tingkat simbolik, menggunakan nama Islam atau menyatakan dengan klasifikasi ini, misalnya: *Panji Masyarakat, Amanah, Sabili, Hidayatullah* dan lain-lain. *Kedua,* media massa tersebut tidak menggunakan simbol-simbol Islam, tetapi secara tersirat dipersepsikan orang bahwa dia memikul misi keagamaan, misalnya: *Republika* dan *Pelita. Ketiga,* media massa yang dimaksud tidak membawa lambang-lambang Islam, tetapi di media massa tersebut banyak orang Islam berupaya memasukkan misi atau gagasan-gagasannya. [15]

Mengenai media massa Islam, Cahyadi Takariawan mengungkapkan bahwasanya media Islam atau pers Islam adalah pers dakwah, yaitu media informasi yang mengemas nilai-nilai Islam dalam berbagai dimensi ajarannya. Dalam kerangka dakwah dan arus

---

[15] Jalaluddin Rakhmad, *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik dan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 54 – 55.

kebangkitan umat. [16] Dilihat dari fungsi media massa Islam berperan menyampaikan pesan–pesan Ilahi maka media massa Islam dapat dikategorikakan sebagai media dakwah atau *dakwah bil al-qalam.*[17]

Sebagai media Islam yang berdakwah melalui tulisan maka fungsi media massa Islam sebagai *dakwah bi al-qalam* sebagaimana yang disampaikan oleh Hartono A. Jaiz ada tiga hal, antara lain:[18]

1. Melayani kebutuhan masyarakat akan informasi Islam. Informasi Islam di sini yang dimaksud adalah informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.
2. Berupaya mewujudkan atau menjelaskan seruan Al-Qur'an secara cermat melalui berbagai media cetak untuk mengembalikan kepada fikrah dan keuniversalannya serta menyajikan produk-produk Islam yang selaras.
3. Menghidupkan dialog-dialog bernuansa pemikiran, politik, budaya, sosial dan lain-lain.

Sebagai media dakwah banyak hal yang dapat diangkat sehingga media massa Islam yang hadir pun cukup beragam baik dilihat dari segmen pembaca yang beragam, usia, gender, kelompok sosial, maupun aliran pemikiran. Awalnya perkembangan media massa Islam masih

---

[16] Cahyadi Takariawan, *Media Massa Virus Peradaban Telaah Kritis Media Massa Dalam Penghancuran dan Pembangunan Peradaban Kemanusiaan* (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), hlm 33.

[17] *Dakwah bil al-qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bias menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimamfaatkan oleh kemajuan teknologi Informasi. Lihat Jalaluddin Rakhmad, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 172.

[18] Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bil Al-Qalam dalam Alqur'an* (Jakarta:Teraju, 2004), hlm 124.

banyak ditopang oleh organisasi-organisasi Islam, partai politik Islam atau kelompok-kelompok sosial yang berlatar belakang agama Islam seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Hidayatullah, Persis dan lain sebagainnya. Seiring perkembangan jaman, saat ini mulai banyak media-media Islam yang muncul dan terbit melalui usaha mandiri tanpa di bawah naungan organisasi tertentu.

Media massa Islam yang ada saat ini banyak menawarkan dan menggambarkan kehidupan muslim baik dari sisi ekonomi, politik, budaya maupun sosial kemasyarakatan. Media massa Islam dilihat dari segi format ada yang berbentuk bulletin, majalah, tabloid, surat kabar, radio, televisi, dan juga media internet. Berikut daftar media massa Islam yang dapat penulis rangkum: [19]

| No | Format | Nama Media |
|---|---|---|
| 1 | Majalah | *Al – Muslimun, Al-Hawari, Alia, Al-Kisah, Al-Wa'ie. Al-Wildan. Anggun, Annida, El-Fata, Ghoib, Hidayah, Hidayatullah, Insani, Islamia, Karima, Puteri, Media Dakwah, Muslimah, Mutiara Amaly, Nikah, Noor, Paras, Percikan Iman, Permata, Qiblat, Risalah, Sabili, Saksi, Salafy, Suara Muhammadiyah, Swara Qur'an, Tarbawi, Ummi, Aisya, Variasi* dan lain-lain. |
| 2 | Tabloid | *MQ Tabloid, Nurani* |
| 3 | Bulletin Jumat | *Wa'Islama, Al-Islam, Kinasih, Siratul Mustaqim, Suara Jum'at.* |
| 4 | Surat Kabar | *Republika* |
| 5 | Radio | *FM Moslem, Al-Bayan FM, MQ Radio, Rama FM., IC FM* dan lain sebagainnya. |
| 6 | Televisi | *Ar-Rahmah Channel* dan *MQ TV* |
| 7 | Portal atau website | *Eramuslim.com, myquran.com, ukhuwah.com, kotasantri.com, muslimmuda.com* dan lain-lain. |

[19] Berdasarkan pengamatan penulis di daerah Yogyakarta pada bulan November 2005-Januari 2006.

Media massa Islam yang beragam tentu memiliki segmen pembaca yang berbeda-beda. Beberapa media massa Islam banyak mengangkat tentang remaja, muslimah, politik maupun tentang permasalahan pemikiran kontemporer Islam.

3. Strategi Media Massa dan Konstruksi Realitas

Wacana media adalah sumber utama pengetahuan, perilaku dan ideologi baik bagi kelompok elit maupun warga negara biasa. Media mencapai posisi itu dengan bekerja sama dengan kelompok elit lainnya, terutama politikus, kelompok profesional dan kalangan akademis. Sebagian besar informasi yang dimiliki kelompok minoritas mengenai kelompok lain berasal dari media massa. Hanya sedikit yang bersumber dari pengalaman atau atau percakapan mereka sehari-hari. Tidak jarang orang berkata: "Ini benar, aku membacanya di surat kabar kemarin".[20]

Penulisan berita bukanlah proses privat apalagi individual mengingat berita adalah produk media yang tidak lepas dari proses kompleks organisasi media yang idealnya seperti tercantum pada semua teori pers normatif, mengutamakan kepentingan khalayak lebih dulu baru mengutamakann kepentingan lainnya. Pada kenyataannnya, di dalam industri media bertarung dengan berbagai kepentingan. Gebner menggambarkan para komunikator massa dalam keadaan tertekan. Tekanan itu dirasakan dari berbagai kekuatan luar termasuk dari klien (misalnya para pemasang iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum

[20] Teun A Van Dijk, "Rasisme Baru Dalam Pemberitaan di Media." dalam Sandra Kartika (ed.), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman* (Jakarta: LSPP, 1999), hlm. 17.

an politik), pakar, institusi lain, dan khalayak. Dilema paling mendasar, ialah antara kebebasan versus keterbatasan (kendala) dalam institusi yang ideologinya mutlak menilai tinggi orisinalitas dalam kebebasan, tetapi latar belakang organisasinya menuntut adanya hal lain.[21]

Media massa memiliki peran untuk menampilkan apa yang hendak ditampilkan. Sebagai sebuah media tentunya tidak akan terlepas dari apa yang hendak dibangun oleh awak redaksi, salah satunya adalah menampilkan citra diri muslim. Citra diri merupakan bagaimana seseorang muslim membangun dan memandang dirinya yang kemudian di tampilkan oleh media massa, dalam hal ini adalah majalah Tarbawi.

Konstruksi citra diri muslim yang dibangun oleh majalah Tarbawi tentunya memiliki peranan yang penting sehingga realitas yang ada dibangun oleh awak redaksi. Proses membangun citra diri muslim di media massa bisa dilakukan melalui pembentukan opini baik melalui teks-teks yang dituliskan oleh majalah Tarbawi baik melalui liputan utama maupun liputan yang berbentuk tulisan khas, *feature*.

Menurut Ibnu Hamad, untuk membentuk opini publik. Media massa pada umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama,* menggunakan simbol-simbol politik (*languange of politic*). *Kedua,*

[21] Rika, "Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Kerusuhan Mei 1998. dalam Kompas dan Republika)," skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (2003), hlm. 13.

melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategies*). *Ketiga,* melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*).[22]

Dalam melakukan ketiga kegiatan tersebut media dipengaruhi berbagai macam faktor seperti kebijakan redaksional, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan kekuatan tertentu, tekanan pasar baik penanam modal maupun pembaca, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan lainnya. Ketiga hal kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam sebuah bagan. Proses sebuah peristiwa dibentuk sehingga dapat menggambarkan citra diri muslim.

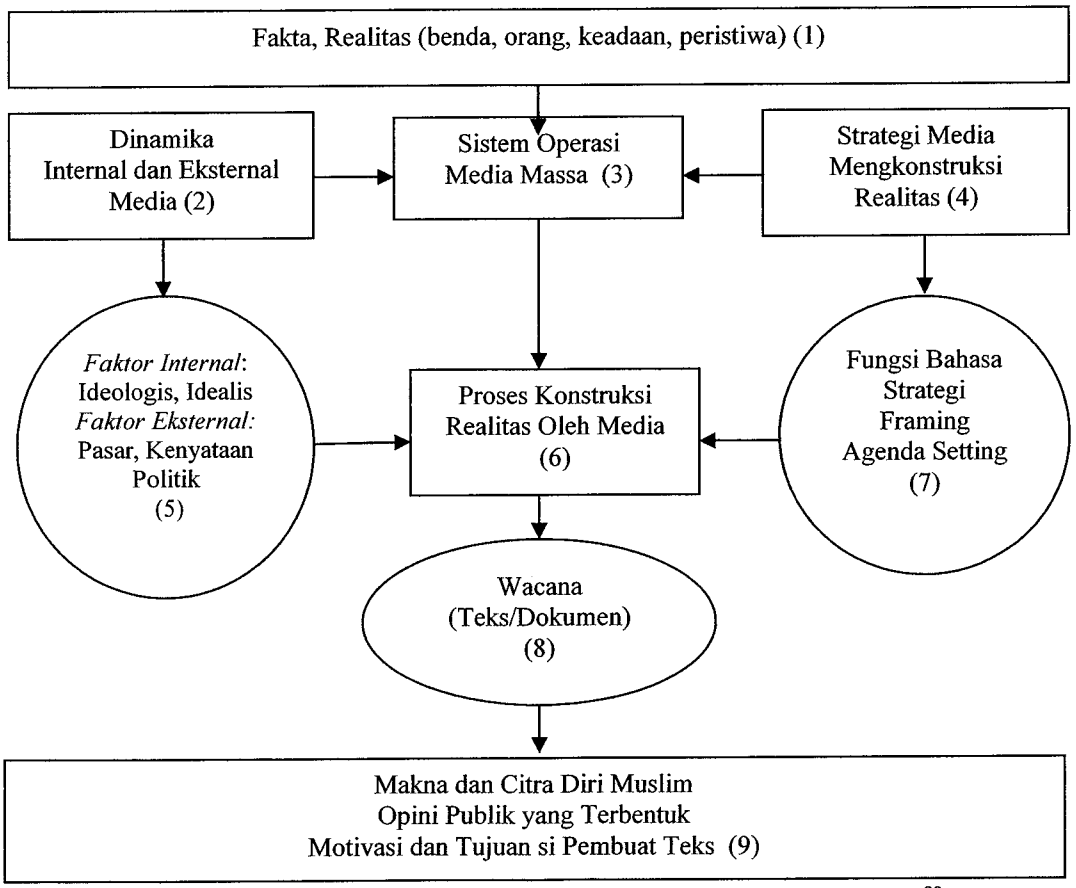


Bagan: kerangka teori (*Theoritical Framework)* studi liputan media[23]

[22] Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 2.

Bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Lahirnya wacana baik dalam bentuk teks maupun dokumen (8) senantiasa dimulai dengan adanya sebuah peristiwa (1). Pengkonstruksian realitas oleh media (6) hingga membentuk makna dan citra tertentu (9) tergantung pada faktor sistem media massa yang berlaku. Proses pembuatan berita dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal media (2) dan (5) serta perangkat pembuatan wacananya sendiri (4) dan (7).[24]

Tentang proses konstruksi realitas, prinsipnya setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan usaha untuk mengkonstruksi sebuah realitas.[25] Karena sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media massa menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.[26] Meminjam istilah Ibnu Hamad, kaum jurnalis disebut *costructor of reality,* orang yang tukang mengkonstruksi realitas.

Untuk membangun gambaran sesuatu dalam sebuah media massa maka elemen dasar yang diperlukan adalah dengan bahasa. Bahasa yang digunakan tentunya akan banyak mempengaruhi pemahaman pembaca baik secara langsung maupun tidak. Selain bahasa, gambar atau foto yang

---

[23] Bagan tersebut diadopsi dari kerangka kerja teori Ibnu Hamad dalam liputan politik. Ibnu Hamad dalam penelitiannya menitikberatkan pada peristiwa-peristiwa politik, lihat Ibnu Hamad, *Ibid*, hlm. 5.

[24] *Ibid,* hlm. *4-6.*

[25] *Ibid,*, hlm.11.

[26] *Ibid.*

ditampilkan dalam sebuah majalah akan memperkuat dalam mempengaruhi pemahaman pembaca, karena ada imajinasi yang dapat digambarkan melalui foto.

4. Framing dan Pendekatan Paradigma Konstruksionis

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan di konstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu.[27]

Framing pada dasarnya adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling)* media masa atas peristiwa. Cara bercerita tersebut tergambar pada "cara melihat" terhadap realitas yang dijadikan berita. "cara melihat" ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai media.[28]

Cara bercerita media massa akan sesuatu peristiwa tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan cara melihat media massa yang dilakukan oleh wartawan maupun redaksi yang melihat peristiwa dari berbagai macam sisi sehingga menimbulkan berita, *feature,* opini, atau gambar yang berbeda-beda pula. Sebagai contoh ada beberapa media ya-

[27] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta:: LKiS, 2002), hlm. 3.

[28] *Ibid.*, hlm. 10.

memberitakan RUU APP (Anti Pornografi dan Pornoaksi) merupakan suatu keharusan yang segera disahkan, dengan RUU APP dapat menjaga kerusakan moral anak bangsa. Namun, media lain memberitakan hal yang berbeda karena menurut berita yang diketengahkan bahwasanya RUU APP tidak diperlukan karena dapat memasung kebudayaan lokal. Permasalahan dari media-media tersebut sama yaitu tentang RUU APP, namun berbeda dalam melihat dan menuliskan fakta yang ada, hal ini tentunya tidak terlepas dari bagaimana media tersebut mengkonstruksi sebuah peristiwa maupun fakta yang ada dilapangan.

Analisis framing merupakan metode analisis teks. Analisis framing berbeda dengan analisis isi kuantitatif, apabila analisis isi menekankan pada isi suatu pesan atau teks komunikasi maka, analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah proses pembentukan sebuah pesan atau peristiwa. Framing melihat bagaimana sebuah pesan dikontruksi oleh media dan bagaimana awak media dalam hal ini adalah wartawan mengkonstruksikannya dan menyajikannya kepada pembaca.

Ide tentang framing, pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, dan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasikan realitas. Konsep ini kemudian lebih jauh dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-

kepingan perilaku (*stips of behaviour)* yang membimbing individu dalam membaca realitas.[29]

Peneliti yang paling konsisten mendiskusikan dan mengimplementasikan konsep framing adalah W.A. Gamson. Gamson terkenal dengan pendekatan konstruksionisnya untuk menganalisis wacana komunikasi. Pendekatan konstruksionis melihat proses framing sebagai proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas.[30]

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Ia sering dilawankan dengan paradigma positivis (paradigma transmisi).[31]

Paradigma positivis melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan. Komunikasi di sini dilihat sebagai suatu proses bagaimana pesan terkirim dari pengirim dan proses yang terjadi dalam pengiriman tersebut. Proses tersebut dilihat secara linier dari pengirim ke penerima melewati saluran. Model transmisi memetakan/melihat

---

[29] Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno: Analisis Berita Pers Orde Baru* (Yogyakarta:: Bigraf, 1999), hlm. 23-24.

[30] *Ibid.*, 23.

[31] Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm 37.

komunikasi sebagai sebuah jalan, dan mengasumsikan bahwa informasi, pengertian, dan pikiran dikirimkan.[32]

Berbeda dengan paradigma transmisi adalah paradigma konstruksionis (produksi dan pertukaran makna). Kalau asumsi paradigma transmisi melihat komunikasi sebagai proses penyebaran (pengiriman dan penerimaan pesan), maka paradigma ini melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Di sini diandaikan tidak ada pesan dalam arti statis yang saling dipertukarkan dan disebarkan. Pesan itu sendiri dibentuk secara bersama-sama antara pengirim dan penerima atau pihak yang berkomunikasi dan dihubungkan dengan konteks sosial di mana mereka berada. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima.[33]

Menurut Dedy N Hidayat, perbedaan kedua paradigma tersebut dapat dilihat dalam empat dimensi, yaitu dimensi epistemologis, dimensi ontologis, dimensi metodologis, dan dimensi aksiologis.[34] Lihat dalam tabel berikut:[35]

---

[32] *Ibid.*, hlm.38.

[33] *Ibid.*, hlm. 40.

[34] Dedy N Hidayat, Adalah ilmuwan komunikasi dan staf pengajar pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Dedy membagi teori-teori dan penelitian komunikasi sekurang-kurangnya menjadi tiga paradigma yaitu *Classical Paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*), *Critical Paradigm Constructivism Paradigm*. Lihat pada Dedy N

Perbedaan Epistemologis

| Classical Paradigm | Constructivism Paradigm |
|---|---|
| *Dualist/objectivist*<br>Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang external di luar peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian. | *Transactionalis/subjectivist*<br>Pemahaman tentang suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti |

Perbedaan ontologis

| Classical Paradigm | Constructivism Paradigm |
|---|---|
| *Critical realism:*<br>Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengerahuan tentang ittu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik | *Relativism:*<br>Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. |

Perbedaan Metodologis

| Classical Paradigm | Constructivism Paradigm |
|---|---|
| *Intervensionist:*<br>Pengujian hipotesis dalam struktur *hupothetico-deductive methode*; melalui lab, eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif. | *Reflective/Dialectical:*<br>Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation.* |
| Kriteria kualitas penelitian :<br>*Objective*, *realibility* and *validity* (*internal* dan *external validity*) | Kriteria kualitas penelitian :<br>*Authenticity* dan *reflectivity;* sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial. |

Hidayat "Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi," *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia,* Vol. 3:4 (April 1999), hlm.34-35.

[35] *Ibid*, hlm. 38-40.

Perbedaan Aksiologis

| Classical Paradigm | Constructivism Paradigm |
|---|---|
| • Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian-penelitian<br>• Peneliti berperan sebagai disinterested scientist<br>• Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi, dan kontrol | • Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu peneelitian<br>• Peneliti berperan sebagai *passionate participant,* fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial<br>• Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti |

## G. Studi Kepustakaan

Penelitian yang menggunakan analisis framing sebagai pisau analisis merupakan penelitian yang pertama kali bagi fakutas dakwah khususnya jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Sedangkan untuk penelitian media massa di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga sampai saat ini banyak menggunakan analisis isi (*content analysis*) kuantitatif sebagai pisau analisisnya. Sebenarnya untuk penelitian media massa khususnya analisis teks media ada beberapa teori yang dapat digunakan yaitu analisis wacana (*discourse analysis*) dan analisis semiotik (*semiotic analysis*), penelitian yang menggunakan teori-teori tersebut digunakan oleh mahasiswa jurusan komunikasi di perguruan tinggi umum seperti UI, UGM, UNS dan lain sebagainnya.[36]

[36] Analisis wacana atau *discource analysis* adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi yang tentunya melihat wacana yang hadir melaui teks sebagai bagian struktur pesan dalam komunikasi. Sedangkan analisis semiotik (*semiotic analysis*) adalah penelitian yang menitik beratkan pada tanda-tanda yang muncul pada media massa. Tanda bagi analisis semiotik bukanlah sesuatu yang diabaikan namun tanda-tanda yang muncul pada media massa memiliki makna-makna tertentu. Ketiga teori tersebut tetap melihat konteks sebagai sebagai bagian dari penelitian

Agus Sudibyo, dalam karyanya *Citra Bung Karno; Analisis Berita Pers Orde Baru*, menganalisis tentang citra Presiden Soekarno pada majalah *Tempo* dan majalah *Editor*. Buku ini sebenarnya merupakan pengembangan dari skripsi Agus Sudibyo. Dalam buku tersebut, Agus menganalisis beberapa berita-berita yang berhubungan dengan Soekarno yang diangkat oleh majalah *Editor* dan majalah *Tempo*.

Agus Sudibyo menyimpulkan bahwasanya pers orde baru dalam mengkonstruksi berita-berita tentang Bung Karno relatif konsisten terhadap prinsip *cover both side*. Di sisi lain pers Orde Baru secara umum cenderung menghadirkan wacana yang legitimatif terhadap Bung Karno, dengan terus mempertahankan daya kritis dalam mengkonstruksi realitas Bung Karno. Pers Oder Baru sebagaimana disampaikan Agus Sudibyo lebih berani, kritis dan egaliter dalam merekonstruksi realitas tokoh yang telah meninggal dunia, seperti terlihat dalam berita yang menampilkan perbandingan Soekarno-Soeharto.[37]

Tyas Utami Dibyantari, mahasiswi UGM lulus pada tahun 2004 mengangkat tentang *Berita Pemilu dan Anak Muda* (*Analisis Framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta*). Dalam skripsinya, ia menjelaskan berita-berita tentang pemilu 2004 di radio

---

sehingga ketiga analisis tersebut memberikan penjelasan bahwasanya teks bukanlah bagian yang berdiri sendiri namun teks dibentuk, direpresentasi dengan konteksnya. Sedangkan analisis isi atau *content analysis* yang cenderung berparadigma kuantitatif yang melihat teks sebagai kumpulan makna yang dapat diidentifikasi secara objektif, terlepas dari dimensi kontekstual. Untuk pendalaman lebih lanjut bisa lihat buku Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: Rosda Karya, 2002) atau *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003). Lihat juga Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: 2001, LKiS).

[37] Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno: Analisis Berita Pers Orde Baru*, hlm. 236-238.

*Swaragama FM* bersegmenkan anak muda Yogyakarta. Pada penelitian tersebut Tyas Utami menggunakan model Zhongdang dan Kosicki yang menggunakan struktur *sintaksis, skrip, tematik* dan *retoris.* Dalam penelitian tersebut Tyas mengungkapkan beberapa kesimpulan umum bagaimana *Swaragama* menampilkan beritanya pada pemilu saat itu.

> *Swaragama* menampilkan berita, dalam hal ini dengan bentuk *news feature*, dalam konteks mengajak pendengar untuk melihat lebih jauh isu-isu di sekitar pemilihan umum (pemilu) 2004, dan kemudian bisa menentukan sikap atas isu tersebut. Swaragama menawarkan gagasan dan analisis dari berbagai pihak, sehingga pendengar bisa menyikapi isu-isu yang diangkat dalam bentuk *feature,* terutama mengenai golongan putih dan kampanye damai, serta mengajak pendengar untuk melihat fenomena yang muncul sebagai konsekuensi dari sistem baru pemilu di Indonesia, yaitu keberadaan tim sukses calon presiden dan calon wakil presiden. Dalam *feature-feature*nya, *Swaragama* secara umum menampilkan pendengar dari dari beragam sisi untuk melihat sebuah isu yang dibahas.[38]

Buku *Media dan Citra Muslim: dari Spritualitas untuk Berperang menuju Spritualitas untuk Berdialog* merupakan buku kumpulan tulisan-tulisan tokoh yang membahas tentang media dan citra muslim di media massa. Buku tersebut diterbitkan oleh Forum Indonesia untuk Komunikasi tanpa Kekerasan dan Idi Subandy Ibrahim sebagai editornya. Buku tersebut membahas tentang media dan citra muslim, tetapi karena merupakan kumpulan tulisan dari beberapa tokoh dalam negeri dan luar negeri sehingga buku tersebut masih kurang lengkap dalam pembahasan atau masih adanya keterputusan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya. Sampai saat ini penulis belum banyak menemukan penelitian analisis teks media seperi

[38] Tyas Utami Dibyantari, "Berita Pemilu dan Anak Muda (Analisis Framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta)," skripsi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik UGM Yogyakarta (2004), hlm. 182.

framing, wacana dan semiotik yang meneliti majalah-majalah yang bernuansa Islam, dibandingkan surat kabar, majalah politik, iklan maupun film dengan permasalahan yang berbeda-beda lebih khusus permasalahan politik.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media dengan menggunakan analisis framing sebagai salah satu cara untuk mengetahui media dalam mengkonstruksi sebuah peristiwa baik melalui berita, opini maupun wawancara yang dituliskan oleh media. Analisis framing yang digunakan adalah analisis framing Robert M. Entman. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma konstruksionis. Dengan memakai pendekatan konstrusionis dan framing sehingga dapat dilihat bagaimana sebuah media dalam mengetengahkan suatu peritiwa dalam bentuk berita, *feature,* maupun opini.

1. Metode Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini adalah majalah *Tarbawi* edisi 101 tahun. 6/ Djulhijjah 1425 H/ 5 Februari 2005 M hingga edisi 103 tahun. 6/Muharram 1426 H/ 3 Maret 2005 M. Pemilihan sampel di atas didasarkan karena pada edisi tersebut majalah *Tarbawi* telah enam tahun terbit, dan pada saat itu bangsa Indonesia sedang dilanda musibah bencana alam Tsunami di Nangroe Aceh Darussalam, sehingga penulis tertarik untuk mengambil ketiga sampel tersebut.

Penelitian ini menempatkan artikel-artikel yang ada pada majalah *Tarbawi* sebagai unit analisis, adalah kajian utama yang berbentuk feature maupun berita dalam bentuk *soft news*[39] di majalah *Tarbawi*. Untuk mengumpulkan data penelitian penulis mendokumentasikan seluruh edisi majalah *Tarbawi* yang masuk dalam unit analisis. Wawancara mendalam untuk melihat praktek kognisi sosial awak redaksi majalah *Tarbawi* baik pimpinan redaksi maupun wartawan majalah *Tarbawi*. Sehingga alur penelitian ini secara umum adalah studi literatur dan analisis teks media menggunakan analisis framing Robert M. Entman.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model berfikir Robert M. Entman. Konsep Framing, oleh Entman dapat melalui seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi – informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.[40]

Entman sebagaimana yang dikutip Eriyanto membagi dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak.[41] Dengan menonjolkan aspek-aspek tertentu dengan dibantu

---

[39] Berita dapat dibagi dalam lima kategori yaitu: *hard news, soft news, developing news,* dan *continuing news. Ibid,* hlm 109-110.

[40] Robert M. Entman, "Framing; Toward Clarification of a Fractured Paradigm", *Journal of Communication,* Vol.43, No.4 (1993), Hlm.53. Lihat dalam Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* hlm. 186.

[41] Eriyanto, *Ibid.*

dengan berbagai gambar, grafik atau pengulangan kata maka khlayak akan terus memperhatikan aspek-aspek tersebut. Sedangkan dengan penyeleksian isu, framing dapat diartikan menempatkan sesuatu isu lebih besar dari isu yang lainnya, dengan menekankan bagian-bagian yang penting oleh pembuat teks, sehingga informasi yang di hasilkan mendapatkan porsi yang besar, terang, serta bermakna sehingga mendapatkan perhatian yang lebih dari khalayak.

Seleksi isu dalam framing merupakan pemilihan berbagai macam fakta yang akan di tampilkan, sehingga ada beberapa temuan yang tidak akan dimuat dan ada beberapa temuan yang akan di tampilkan yang dilakukan oleh wartawan. Sedangkan dalam proses penonjolan isu adalah proses penulisan fakta-fakta yang telah diseleksi tersebut dengan pemakaian kata-kata, kalimat, gambar dan citra yang di hadirkan kepada khalayak, sehingga khalayak dapat memperhatikan lebih dan juga akan selalu diingat oleh khalayak dalam memaknai sebuah peristiwa.

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya dapat dibagi dalam empat struktur framing yaitu *define problem, diagnose causes, make moral judgement* dan *treatment recommendation.* Keempat struktur tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut[42] :

| | |
|---|---|
| *Define Problems* (pendefinisian masalah) | Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat ? sebagai apa ? Atau sebagai masalah apa ? |
| *Diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah) | Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa ? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah ? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ? |

[42] *Ibid.*, hlm. 188-189.

| | |
|---|---|
| *Make moral judgement* (Membuat keputusan moral) | Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah ? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan ? |
| *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian) | Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasai masalah/isu ? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah |

Konsepsi framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana suatu permasalahan atau isu dapat dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dapat dipahami oleh wartawan.Ketika ada masalah atau peritiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami.[43] Untuk melihat pendefinisian masalah ini, tentunya kita harus mencari dan melihat pada suatu pandangan makro yaitu tema-tema apa saja yang menjadi garapan wartawan tersebut.

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*) .[44] *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang diapaki untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah

[43] *Ibid.*, hlm. 188-190.
[44] *Ibid.*, hlm. 190.

argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Elemen terakhir *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut tentu saja bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.[45]

Untuk melihat konstruksi citra diri Muslim pada majalah *Tarbawi*, tentunya dengan menggunakan analisis framing Robert M. Entman diharapkan dapat dengan mudah terlihat apa saja yang hendak dibangun oleh redaksi majalah *Tarbawi*. Terlebih lagi dengan adanya penjenjangan atau skema yang dibuatnya. Dengan analisis framing, dapat dilihat cara bercerita majalah *Tarbawi* untuk mengkonstruksi citra diri muslim dalam setiap bahasan utamanya.

[45] *Ibid.*

# BAB IV

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Media massa pada dasarnya memiliki misi untuk menginformasikan tentang kebenaran. Informasi yang diberikan kepada khalayak tentunya merupakan informasi yang telah dipilih baik oleh wartawan, editor dan juga redaksi. hal ini memungkinkan adanya konstruksi yang hendak dibangun oleh awak media. Sebuah konstrusi yang dibangun oleh media massa berhubungan dengan wartawan dan juga bahasa yang digunakan. Majalah *Tarbawi* sebagai sebuah media massa Islam tentunya memiliki keinginan untuk mengkonstruksi sebuah permasalahan yang diangkat begitu pula dengan media massa konvensional lainnya.

*Problem Identificatioan* (identifikasi masalah), *Diagnose Causes* (Diagnosa kasus) , *make moral judgement* (keputusan moral), dan *Treatment Recommendation* (Rekomendasi) majalah *Tarbawi* dalam tiap edisi selalu berbeda-beda dikarenakan tema yang berbeda dalam setiap edisi. Karena pembahasan dalam tiap edisi yang tidak sama menimbulkan rekomendasi yang berbeda pula, namun tetap dilandasi Al-Qur'an maupun hadis. Secara umum tipe penulisan dalam tiap edisi selalu sama yaitu adanya ruang tips atau saran dalam tiap pembahasan utama yang kemudian diperkuat lagi dengan cerita atau penuturan dari beberapa orang baik tokoh masyarakat maupun masyarakat umum. Sedangkan untuk pengambilan keputusan moral, *Tarbawi* selalu mengutip pada ayat suci Al-qur'an atau hadist Nabi Muhammad SAW.

Konstruksi yang dibangun oleh majalah *Tarbawi* lebih kepada majalah tausiyah. Citra diri muslim yang digambarkan *Tarbawi* dalam ketiga edisi yang penulis teliti adalah adanya sikap kedewasaan, kesabaran dan juga filosofi menyegerakan bergerak melalui bangun pagi. Bangunan citra diri yang dibangun oleh majalah *Tarbawi* dapat dikalisifikasikan dalam beberapa permasalahan yaitu emosional, sikap dan juga berdasarkan pengalaman muslim yang membentuk citra diri muslim.

Gambar-bambar yang ditampilkan pada beberapa edisi majalah *Tarbawi* tentunya sebagai penguat kesan yang ingin disampaikan penulis majalah *Tarbawi*, walaupun melalui gambar pemandangan, namun kesan yang ditampilkan tetap saja menggambarkan apa yang ada di benak atau pikiran penulis, sehingga konstruksi yang dibangun semakin kuat dan sesuai dengan keinginan redaksi atau Majalah *Tarbawi*.

## B. Saran - Saran

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang patut penulis sarankan kepada beberapa pihak, yang tentunya saran-saran ini dapat menambah khasanah keilmuan masa depan.

1. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan Mahasiswa UIN

   Untuk pengembangan keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam, diperlukan sebuah keilmuan metodologi penelitian yang lebih paradigmatik, melalui penelitian analisis-analisis yang berbeda. Jurusan KPI bisa memberikan metodologi analisis

semiotik, wacana atau framing, atau pendekatan lain kepada mahasiswa. Keilmuan komunikasi tidak terpaku hanya pada paradigma klasik tapi penelitian komunikasi akan terus berubah seiring dengan perkembangan jaman. Penelitian jurusan KPI tentunya tidak hanya terpaku pada objek kajian terhadap wilayah dakwah atau aktivitas Islam secara normatif akan tetapi bisa diarahkan untuk mengambil sisi lain atau hikmah dari pihak luar, tentu saja dengan semangat integrasi keilmuan yang menjadi sprit perubahan IAIN menjadi UIN.

Diharapkan mahasiswa UIN dapat memperluas khasanah keilmuannya dengan mempelajari permasalahan diluar bangku kuliah, akan banyak membantu dalam menambah wawasan sehingga obyek penelitian-penelitian di jurusan KPI akan semakin luas dengan fokus pada Islam dan dakwah. Saran untuk penelitian lanjut tentang majalah *Tarbawi* bisa dilakukan dengan melihat melalui iklan-iklan yang ada di majalah *Tarbawi* dengan menggunakan metode semiotik.

2. Majalah Tarbawi

Majalah *Tarbawi* merupakan majalah yang mengulas sisi kehidupan manmusia dari sudut pandang Islam, tentunya pilihan ini merupakan pilihan yang berbeda dibandingkan majalah lain yang banyak mengulas tentang sisi ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Sebagai sebuah majalah yang bernuansa Islam, tentunya

pilihan ini akan sulit bersaing dibandingkan dengan majalah lain, namun tentu saja kelebihannya adalah ke-khasan *Tarbawi* sebagai majalah hati nurani. Agar lebih eksis dan dikenal masyarakat luas maka seyogyanya promosi majalah *Tarbawi* lebih intensif kepada khalayak secara luas, tidak terbatas hanya kalangan aktivis dakwah kampus, terlebih lagi saat ini ketika masyarakat Indonesia banyak dilanda kekeringan ruhani karena banyaknya persoalan yang melanda baik ekonomi maupun politik, diperlukan tulisan-tulisan yang dapat memberikan ketenangan batin bagi manusia, terlebih lagi majalah *Tarbawi* memiliki slogan "*Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat*".

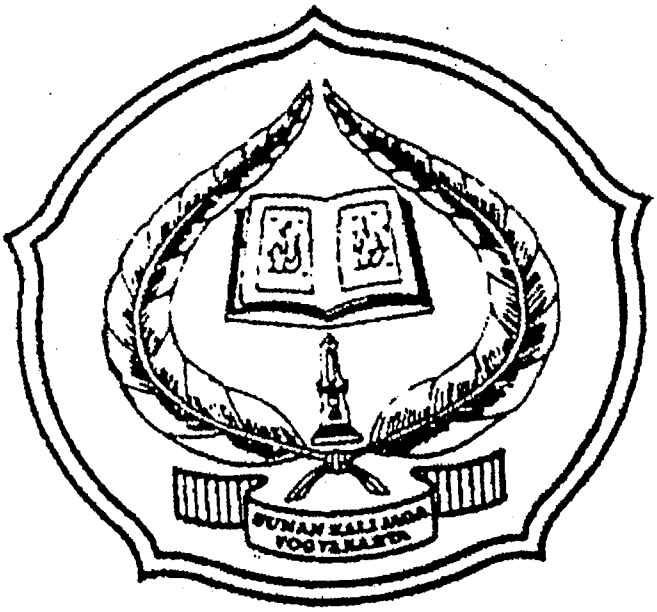

"mimpi hari ini adalah kenyataan esok hari"
(Hasan Al Banna)

## DAFTAR PUSTAKA


Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologi,* Jakarta: Darul Falah, 1999.

Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno; Analisis Berita Pers Orde Baru,* Yogyakarta: Bigraf, 1999.

Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi SAW,* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing,* Bandung: Rosda Karya, 2002.

_____, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah, Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *Sembilan Elemen Jurnalisme; Apa yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan yang Diharapkan Publik,* Jakarta: ISAI, 2003.

Cahyadi Takariawan, *Media Massa Virus Peradaban Telaah Kritis Media Massa Dalam Penghancuran dan Pembangunan Peradaban Kemanusiaan,* Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003.

Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

_____, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* Yogyakarta: LKiS, 2002.

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, Jakarta: Granit, 2004.

Idi Subandy Ibrahim (ed), Media dan Citra Muslim: Dari Spritualitas untuk Berperang menuju Spritualitas untuk Berdialog, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2005.

Iswandi Syahputra, *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik,* Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

Jalaluddin Rakhmad, *Catatan Kang Jalal, Visi Media, Politik dan Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

_____ , *Islam Aktual: Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim,* Bandung: Mizan, 1998.

Kurniawan Junaedhie, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Lynda Field, *Self-Esteem For Women; Panduan Praktis Bagi Wanita untuk Mencapai Kesuksesan Dalam Cinta, Karier, dan Keluarga,* terjemah oleh: Miriasti, Bandung: Kaifa, 1997.

Suf Kasman, *Jurnalisme Universal Menelusuri Prinsip-prinsip Da'wah bi Al-Qalam dalam Alqur'an*, Jakarta: Teraju, 2004.

Teun A Van Dijk, *Rasisme Baru Dalam Pemberitaan Di Media.* Dalam Sandra Kartika (ed.), *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman,* Jakarta: LSPP, 1999.

Widodo, dkk., *Kamus Ilmiah Popular*, Yogyakarta: Absolut, 2001.

**Sumber dari internet**

Ahmad Zairofi, "Jawaban Tarbawi". li_zaero@yahoo.com, akses tanggal 06 April 2006.

http://flpjepang.com/?p=24, akses tanggal 31 Oktober 2005.

http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah, akses pada tanggal 16 Januari 2006.

http://kunci.or.id/teks/13media.htm, akses tanggal 15 Agustus 2005.

**Sumber dari majalah**

Saksi, No. 4 Tahun VII, 24 November 2004.

Tarbawi, Edisi 95 Th.6 /Sya'ban 1425 H/14 Oktober 2004 M.

Tarbawi edisi 101.Th.6/Dzulhijjah 1426 H/5 Februari 2005 M.

Tarbawi edisi 102.Th.6/Muharram 1426 H/17 Februari 2005 M.

Tarbawi edisi 103.Th.6/Muharram 1426 H/3 Maret 2005 M.

Tarbawi edisi 120.Th.7/Dzulqa'dah 1426 H/24 November 2005 M.

Tarbawi, Edisi 113 th 7/Jumadal Tsaniyah 1426 H/4 Agustus 2005 M.

**Sumber dari jurnal dan makalah:**

Dedy N Hidayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi,* Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia Vol. III/April 1999.

Robert M. Entman, *Framing ; Toward Clarification of a Fractured Paradigm,* Journal of Communication, Vol. 43, No. 4, 1993.

Andrik Purwasito, "Reformasi Sistem Komunikasi Masyarakat dalam Pemamfaatan Media Massa". Makalah disajikan dalam Seminar Nasional KPI *Reformasi Paradigma dan Strategi Pengembangan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, BEM-J KPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2002.

**Sumber dari skripsi**

Rika, *Pers, Negara, Kekuasaan dan Prempuan (Analisis Framing pemberitaan pemerkosaan Mei 1998, dalam Kompas dan Republika)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2003.

Junarto Imam Prakoso, *Konstruksi Wacana Tentang Islam dan Sekular dalam media massa Nasional Selama Pemilu 1999 (Kasus Republika dan Rakyat)*, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 1999.

Tyas Utami Dibyantari, *Berita Pemilu dan Anak Muda (Analisis Framing terhadap berita seputar pemilu 2004 di Radio Swaragama FM Yogyakarta)*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2004.

**Sumber lain**

Dokumentasi Majalah Tarbawi, tanpa tahun.

Media Kit Majalah Tarbawi, tanpa tahun.